



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran  
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>  
 Volume 7 Nomor 4, 2024  
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/09/2024  
 Reviewed : 10/10/2024  
 Accepted : 15/10/2024  
 Published : 25/10/2024

Shidqia Al-  
 Muntadhar<sup>1</sup>  
 Ulinnuha<sup>2</sup>  
 Ade Naelul Huda<sup>3</sup>

## AD-DAKHIL DALAM TAFSIR SURAH AL-KAHFI: STUDI ANALISIS KITAB AL-KASYIF KARYA MUHAMMAD JAWWAD MUGNIYAH (W. 1979 M)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap ad-dakhil yang terdapat pada penafsiran surat Al-Kahfi dalam Tafsir al-Kasyif karya Muhammad Jawwad Mugniyah (1905-1979 M). Tafsir ini ditulis oleh tokoh syi'ah kontemporer yang berasal Lebanon. Pada masanya, Muhammad Jawwad Mugniyah termasuk ke dalam tokoh syi'ah yang produktif dalam menulis. Dengan status sosial sebagai tokoh dalam sebuah sekte yang sangat besar dalam tubuh sejarah Islam, maka tidak menutup kemungkinan Muhammad Jawwad Mugniyah menyelipkan ideologi sektenya dalam karya tafsir. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan digolongkan dalam penelitian kepustakaan (library research). Melalui pendekatan studi kritik tafsir ad-dakhil dan proses analisis data yang dilakukan dengan metode deskriptif analitis dan komparatif, tesis ini berusaha mengungkap dan menemukan ad-dakhil yang terdapat dalam surat Al-Kahfi sebagaimana dijelaskan pada Tafsir al-Kasyif. Sumber utama penelitian ini menggunakan kitab Tafsir al-Kasyif, dan menggunkan sumber atau karya tulis lainnya yang relevan sebagai sumber kedua. Penelitian membuktikan bahwa: Pertama, penafsiran Muhammad Jawwad Mugniyah pada surah Al-Kahfi dalam Tafsir al-Kasyif mengandung unsur ad-dakhil. Kedua, dalam penafsiran surat Al-Kahfi ditemukan empat ad-dakhil al-ma'sur dan tiga ad-dakhil al-rayi dengan klasifikasi sebagai berikut: tiga dalam bentuk hadis daif, satu israiliyyat, dan tiga ad-dakhil al-rayi yang ditemukan merupakan ijthad pribadi mufassir. Ketiga, penafsiran dalam Tafsir al-Kasyif dilatarbelakangi oleh fanatisme terhadap ideologi sekte yang diyakini dan faktor kelalaian dalam mengambil sumber informasi yang tidak jelas rujukannya.

**Kata Kunci:** Ad-Dakhil, Al-Kasyif, Al-Kahfi.

### Abstract

This study aims to reveal the ad-dakhil contained in the interpretation of Surah Al-Kahf in Tafsir al-Kashif by Muhammad Jawwad Mugniyah (1905-1979 AD). This interpretation was written by a contemporary Shi'a figure from Lebanon. In his time, Muhammad Jawwad Mugniyah was among the Shi'a figures who were productive in writing. With social status as a figure in a very large sect in the body of Islamic history, it does not rule out the possibility of Muhammad Jawwad Mugniyah slipping his sect's ideology in the work of tafsir. The study shows that it is possible for a mufassir to insert his tendency towards his ideology of thought. This research is a qualitative research and classified as library research. Through the critical study approach of ad-dakhil interpretation and the data analysis process carried out by descriptive analytical and comparative methods, this thesis seeks to reveal and find ad-dakhil contained in Surah Al-Kahf as explained in Tafsir al-Kasyif. The main source of this research is Tafsir al-Kasyif, and other relevant sources or papers are used as secondary sources. This research proves that: First, Muhammad Jawwad Mugniyah's interpretation of surah Al-Kahf in Tafsir al-Kasyif contains elements of ad-dakhil. Second, in the interpretation of Surah Al-Kahf, four ad-dakhil al-ma'sur and three ad-dakhil al-rayi are found with the following classification: three in the form of daif traditions, one israiliyyat, and three ad-dakhil al-rayi found are the personal ijthad of the mufassir. Third, the interpretation in Tafsir al-Kashif is motivated by fanaticism towards the ideology of the sect and negligence in taking sources of information whose references are not clear.

**Keyword:** Ad-Dakhil, Al-Kasyif, Al-Kahfi.

<sup>1,2,3</sup> Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta  
 email: shidqia.al-muntadhar@mhs.iq.ac.id<sup>1</sup>, maznuha@iiq.ac.id<sup>2</sup>, adenaelhuda@iiq.ac.id<sup>3</sup>

## PENDAHULUAN

Tafsir adalah produk pemikiran manusia, baik yang dikategori tafsir bi al-ma'tsur atau tafsir bi al-ra'yi tidak ada yang terlepas dari kontribusi akal dan ijtihad penulisnya. Maka sesuatu yang lahir dari karya manusia tidak lepas dari kekurangan bahkan penyelewengan (inhiṛāf). Yang dimaksud penyelewengan (inhiṛāf) yaitu memasukkan data-data yang tidak valid ke dalam pembahasan tafsir Al-Qur'an yang kemudian disebut dengan istilah ad-dakhīl (infiltrasi).

Ad-Dakhīl secara bahasa dapat diartikan dengan orang asing yang masuk ke dalam komunitas baru. Menurut Ibrahim Khalifah ad-dakhīl secara bahasa bermakna keterasingan. Padanan kata ad-dakhīl dalam bahasa Inggris adalah infiltration yang berarti penyusupan (Ulinuha M., 2017). Makna ad-dakhīl secara istilah menurut mufassir adalah penafsiran yang tidak memiliki asal dalam agama dengan maksud merusak kandungan Al-Qur'an (Junaidi, 2014).

Pada masa generasi tābi'īn mulai muncul ijtihad dalam penafsiran ayat Al-Qur'an, karena pada masa itu masyarakat sudah butuh untuk hal tersebut. Sehingga muncul kisah-kisah israiliyyat yang dimasukkan ke dalam penafsiran Al-Qur'an. Pada masa tābi'īn timbul kecintaan yang luar biasa terhadap kisah-kisah israiliyyat, sehingga kisah israiliyyat berkembang pesat di kalangan Islam hingga masa tābi' taābi'īn. Di masa tābi'-tābi'īn terdapat kekeliruan dalam mengambil cerita tersebut, termasuk tidak ada penyaringan yang ketat sampai hampir tidak ada yang ditolak dan nyaris terima semua (Junaidi, Al-Ashil wa Dakhil fi Tafsir, 2014).

Ada yang mengatakan bahwa masuknya riwayat israiliyyat ke dalam tafsir dimulai dari masa sahabat, yaitu ketika menemukan cerita-cerita dalam Al-Qur'an yang ringkas, maka muncul rasa penasaran untuk mengetahui detail cerita tersebut, sehingga mereka bertanya kepada ahli kitab yang sudah masuk Islam, dan akhirnya israiliyyat masuk ke dalam penafsiran cerita-cerita dalam Al-Qur'an.

Munculnya penyimpangan yang sangat berbahaya dalam sejarah tafsir ketika para mufassir menukilkan sebuah riwayat tidak lagi menyebutkan sanad secara lengkap dan menyebutkan atsar orang-orang sebelumnya tanpa menyebutkan siapa yang mengatakan. Maka di fase ini bercampurnya riwayat-riwayat sahih dengan riwayat-riwayat daif. Di fase ini juga mulai adanya tafsir bi al-ra'yi al-mahmud dan tafsir bi al-ra'yi al-mazmum, sehingga mufassir yang lain menyikapi hal ini dengan membatasi ketika menafsirkan suatu ayat kemudian mentashih dan menolak yang tidak sesuai dengan kaidah dan ketentuan (Al-bahri).

Hal ini dapat ditemui dalam beberapa karya tafsir klasik sampai karya tafsir modern. Misalnya contoh yang terjadi di masa sahabat ketika Qudamah Ibn Mazh'un al-Khathi' (w.36 H) menafsirkan QS. Al-Maidah [5]:93

“Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh menyangkut sesuatu yang telah mereka makan (dahulu sebelum turunnya aturan yang mengharamkan), apabila mereka bertakwa dan beriman, serta mengerjakan amal-amal saleh, kemudian mereka (tetap) bertakwa dan beriman, selanjutnya mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (QS. Al-Ma'idah/5:93)

Qudamah menganggap bahwa khamr boleh dikonsumsi dengan dua syarat, yaitu pelakunya memiliki keimanan dan rajin beramal saleh, bertakwa, dan berbuat kebajikan terus menerus. Akhirnya terungkap bahwa penafsiran Qudamah terhadap ayat ini dilakukan untuk menjustifikasi kegiatan pesta khamr yang kerap ia lakukan ketika menjabat sebagai gubernur di daerah Bahrain pada era khalifah Umar bin Khattab r.a. Padahal dalam ayat ini Allah Swt ingin memberi penjelasan bagi orang-orang yang dulu pernah berjudi dan minum khamr kemudian beriman dan mengerjakan amal saleh baik yang masih hidup atau yang sudah meninggal dunia ketika ayat ini turun. Dosa mereka dimasa lalu akan diampuni oleh Allah Swt selama mereka tetap bertakwa kepada Allah Swt, beriman kepada Rasul-Nya, taat terhadap syari'at yang diturunkanNya, dan menjauhi segala larangan-Nya.

Di abad ke-5 Hijriah muncul seorang sosok mufassir yang masyhur dari kalangan muktazilah yang bernama Az-Zamakhsyari. Karya agungnya diberi nama Al-Kasyāf. Namun karya ini mendapat kritikan dari mufassir setelahnya, salah satu penafsiran Az-Zamakhsyari yang mendapat kritikan ketika menafsirkan QS. Al-Maidah [4]: 164

Az-Zamakhsyari dalam karyanya Al-Kasyāf ketika menjelaskan kalimat **وَكَلَّمَ اللَّهُ** mencantumkan riwayat dari Ibrahim dan Yahya bin Waṣab, yang mana dalam riwayat tersebut lafadz Allah pada ayat ini dibaca dengan naṣab (faṭḥah). Maka mufassir setelahnya mengkritisi penafsiran ini dengan argumen bahwa ini adalah qirā'at syāzāh (Qira'at syadzah adalah qiraat yang sanadnya tidak sahih. Menurut Abu Amr Ibn Hajab, seperti dikutip al-Jazari, qiraat yang

syadz dilarang pembacaannya pada saat solat dan lainnya. Sedangkan menurut mazhab Syafii, apabila seseorang mengetahui bahwa suatu bacaan adalah qiraat syadz dan membacanya pada saat salat, maka batallah solatnya. Lihat Ratnah Umar, "Qira'at Al-Qur'an, Makna dan Latar Belakang Timbulnya Perbedaan Qira'at", dalam *Jurnal Al-Asas*, (2019) yang dijadikan landasan oleh sekte muktazilah untuk mengingkari sifat kalam bagi Allah Swt. Dan sekte muktazilah demi ideologinya rela mengenyampingkan qirā'at mutawātirah untuk menjadi dalil dari sifat kalam bagi Allah Swt (Shalih).

Tindakan dan benih-benih pergeseran makna dalam tafsir seperti ini terus berlangsung pada masa sahabat, tābi'n, tābi' tābi'n, sampai saat ini dengan berbagai varian (Ulinuha, 2017). Dengan adanya kejadian seperti yang sudah dibahas diatas, menjadi dorongan bagi ulama untuk membuat dan menformulasikan sebuah kaidah dalam studi kritik tafsir. Studi kritik ini sangat penting untuk dikaji agar kitab-kitab tafsir yang tersebar sepanjang masa jauh dari bentuk-bentuk penyimpangan dan penyelewengan dari penafsiran yang semestinya.

Fakta dan data infiltrasi di atas sudah dicoba ditela'ah oleh para peneliti. Diantara sekian banyak riset-riset terdahulu yang mencoba mengkritisi itu dapat dipetakan menjadi dua model. Pertama, riset-riset yang mengkritisi tafsir bi al-ma'sūr. Seperti yang dilakukan oleh Nurul Hasanah (2022), risetnya hanya fokus pada aspek riwayat isrāiliyyāt dan dari hasil riset tersebut ditemukan riwayat isrāiliyyāt yang diriwayatkan oleh Wahhab bin Munabbih, kisah yang diriwayatkan tersebut tidak masuk akal seperti komunikasi antara iblis dan Allah dan ketika mendeskripsikan penyakit yang dialami oleh Nabi Ayub (Hasanah, 2022). Kemudian riset yang dilakukan oleh Masilaturohmah (2021) juga hanya fokus pada riwayat isrāiliyyāt dalam kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis. Hasil riset yang dilakukan oleh Masilaturohmah ditemukan banyak kisah isrāiliyyat dalam kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis (Masilaturohmah, 2021).

Kedua, riset-riset yang mengkritisi tafsir bi al-ra'yī. Seperti riset yang dilakukan oleh Azalia Wardha Aziz (2023), dalam risetnya ini hanya fokus pada pemikiran Az-Zamakhsyari yang berkaitan dengan ketuhanan. Dan hasil dari risetnya mengungkap bahwa adanya ad-dakhīl bi al-ra'yī dalam penafsiran Az-Zamakhsyari QS. Al-Baqarah [2]: 88, QS. An-Nisa' [4]: 164, QS. Al-Furqan [25]: 31, dan QS. Al-Qiyamah [75]: 22-23 yaitu meniadakan sifat Tuhan dan mensucikan Zat Tuhan (Aziz, 2023). Kemudian riset yang dilakukan oleh Idris (2019) yang mana dalam risetnya tersebut juga fokus pada pendapat Tantawi Jauhari. Dalam risetnya ditemukan bahwa adanya ad-dakhīl bi al-ra'yī yang bersumber dari ijtihad mufasir ketika menafsirkan QS. Al-Baqarah [2]: 61 tentang pola hidup masyarakat pedesaan lebih sehat dibandingkan dengan pola hidup orang perkotaan (Idris, 2019).

Dari tipologi riset-riset di atas terlihat dengan jelas bahwa belum ada satu riset yang berkonsentrasi untuk meneliti karya tafsir Muhammad Jawwad Mugniyah. Maka oleh karena itu, dari sekian banyak kitab tafsir yang tersebar di sepanjang masa, baik itu di era klasik maupun kontemporer. Penulis memiliki kecenderungan untuk menggunakan teori ad-dakhīl ini dalam menganalisis sebuah kitab tafsir yang ditulis oleh salah satu tokoh syī'ah yang diberi nama Tafsīr Al-Kāsyif. Tafsīr Al-Kāsyif ini merupakan salah satu dari karya Muhammad Jawwad Mugniyah (w. 1399/1979 M) yang ditulis rampung dalam 30 juz sesuai urutan mushaf dan dicetak dalam tujuh jilid.

Tafsīr Al-Kāsyif memiliki keunikan tersendiri, selain lahir dari seorang yang berideologi syī'ah tafsir ini tidak begitu fokus dalam bidang kebahasaan, tidak juga menyebutkan asbāb an-nuzūl ayat karena menurut pengarang tafsir ini banyak riwayat dalam asbāb al-nuzūl tidak dapat dikatakan sahih sanadnya. Pada dasarnya Muhammad Jawwad Mugniyah dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an menggunakan hadis Nabi Saw dan hadis Nabi yang menjadi prioritas dalam penafsirannya yaitu jika rawī a'lā nya 'Ali bin Abi Ṭalib. Sangat dikhawatirkan akan terulang sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa penafsiran dari kalangan sekte muktazilah lebih mengutamakan qirā'at syādzah dari pada qirā'at mutawātirah demi mempertahankan ideologinya. Apakah hal tersebut akan terjadi pada penafsiran dari kalangan syī'ah.

Selain merujuk pada hadis Nabi Saw, Muhammad Jawwad Mugniyah juga mencantumkan pendapat 'Ali Zainal 'Ābidīn, Muhammad Ja'far Shādiq, dan Muhammad al-Baqīr dalam tafsirnya. Yang mana ketiga tokoh tersebut merupakan imam di kalangan syī'ah, dan tanpa menyebutkan sumbernya dengan jelas. Kemudian Muhammad Jawwad Mugniyah sering menukilkan pendapat mufasir sebelumnya seperti Muhammad 'Abduh, Abu Hayyan Al-Andalūsī, Fakhrudīn ar-Rāzī, dan lain-lain. Selebihnya beliau juga menuliskan pendapatnya dalam Tafsīr al-Kāsyif.

Jika dilihat secara umum, Tafsir al-Kasyif ini sangat jarang menyebutkan sumber penafsirannya dengan detail. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menganalisa penafsiran Muhammad Jawwad Mugniyah yang terindikasi ad-dakhil dalam Tafsir al-Kasyif.

Kemudian penulis memfokuskan pada surat al-Kahfi, karena surat ini mengandung kisah aṣḥāb al-kahfi yang sangat populer di kalangan masyarakat. Dimulai dari Taman Pengajian Al-Qur'an (TPA/TPQ). Selain sirah nabawiyah, para guru juga menyuguhkan kisah aṣḥāb al-kahfi dalam proses pembelajarannya bagaimana kisah tujuh orang yang beriman kepada Allah Swt hidup pada masa pemerintah yang zalim. Ketika sampai pada jenjang lebih tinggi dan berinteraksi lebih luas, dapat ditemui informasi kontradiksi dengan apa yang telah dipelajari. Misalnya ada sebagian orientalis yang mengatakan bahwa Al-Qur'an menukilkan kisah aṣḥāb al-kahfi dari kaum Nasrani. Dalam mitologi Kristen, aṣḥāb al-kahfi disebut "An-Niyām As-Sab'ah" atau "The Seven Sleepers" yang diadopsi oleh Rasulullah saw ke dalam Al-Qur'an (Kholik, 2023). Tentu hal seperti ini sangat berbahaya. Oleh karena itu penulis ingin menelusuri aspek esensi qasas qur'an dalam kisah ini pada Tafsir al-Kasyif.

Dalam literatur syi'ah, mereka menganggap bahwa aṣḥāb al-kahfi yang berjumlah tujuh orang akan dibangkitkan lagi sebagai pembela Imam Mahdi ketika kemunculannya. Dalam kitab Bihār al-Anwār, Imam Ja'far Ṣādiq (w. 148 H/756 M). mengatakan "ketika binatang-binatang bumi keluar, Allah akan bangkitkan aṣḥāb al-kahfi bersama anjingnya". Sebagaimana yang kita ketahui dikalangan syi'ah mereka sangat fanatik terhadap Imam Dua Belas sehingga terkesan mengkultuskan Imam Dua Belas, apakah dengan alasan pembela Imam Mahdi sehingga aṣḥāb al-kahfi yang berjumlah tujuh orang akan dikultuskan seperti yang terjadi pada dua belas imam di kalangan syi'ah. Kemudian dalam penafsiran dari kalangan syi'ah yang jauh dari jumah mufasir, yaitu ketika menafsirkan kata "al-raqīm" dalam surat al-Kahfi sangat janggal, yaitu yg dimaksud "al-raqīm" adalah aṣḥāb al-kahfi (ṣanqūr, 2024). Maka beberapa hal demikian tidak menutup kemungkinan akan terjadi juga pada tafsirnya Muhammad Jawwad Mugniyah terhadap surat al-Kahfi.

**METODE**

Penelitian ini disusun menggunakan jenis penelitian kualitatif (Sukoharjo, 2022). Menurut Saryono (2010), penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan sesuatu yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Noor, 2015). Jika dilihat dari tempat pengambilan data, penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (library research), sebagaimana data-data atau bahan-bahan yang digunakan dalam menyelesaikan penelitian ini berasal dari literatur perpustakaan atau digital, seperti buku, kamus, jurnal, dokumen, dan artikel-artikel (Harahap, 2014). Dalam penelitian ini, penulis menelusuri ayat-ayat Al-Qur'an yang terindikasi penyelewengan (ad-dakhil). Kemudian penulis mendapatkan data dari berbagai sumber dengan menggunakan metode pengumpulan data yang berbagai macam sehingga datanya valid dan menghasilkan sebuah kesimpulan akhir.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Dengan teknik dokumentasi, penulis mengumpulkan berbagai dokumen pribadi yang merupakan karangan atau catatan pribadi seseorang sehingga mempermudah untuk mendapatkan sudut pandang orisinal. Dalam menelusuri perpustakaan, penulis menggunakan sistem manual dan digital. Untuk yang sistem manual, penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber di beberapa perpustakaan yang berkaitan dengan ad-dakhil yang terdapat dalam Tafsir al-Kasyif.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Analisis Ad-Dakhil dalam QS. Al-Kahfi pada Tafsir Al-Kasyif**

Penulis akan menganalisis data-data dalam penafsiran Muhammad Jawwad Mugniyah yang disinyalir ad-dākhil.

Berikut tabel klasifikasi ad-dakhil yang terdapat dalam penafsiran QS. Al-Kahfi [18]: 1-29:

Tabel 1. Klasifikasi Ad-Dakhil dalam Surah Al-Kahfi

Jenis Ad-Dakhil	Bentuk Ad-Dakhil	Tingkatan
-----------------	------------------	-----------

<p>Ad-Dakhīl al-Ma'sūr</p>	<p><b>a. Hadis ḍa'if</b>, penafsiran QS. Al-Kahfi [18]: 1-2, ketika menjelaskan pentingnya menjaga Al-Qur'an terdapat sebuah hadis ḍa'if yang bersumber dari Ali bin Abi Ṭālib dengan dua riwayat, dan kedua riwayat tersebut merupakan riwayat ḍa'if.</p> <p><b>b. Hadis ḍa'if</b>, Penafsiran QS. Al-Kahfi [18]: 13, ketika menjelaskan asbāb an-nuzūl QS. Al-Kahfi [18]: 13 terdapat sebuah hadis ḍa'if tentang peristiwa ketika Rasulullah Saw mendengarkan syair yang dibacakan oleh seorang yang kafir dan Rasulullah Saw membenarkan syair tersebut.</p> <p><b>c. Hadis ḍa'if</b>, penafsiran QS. Al-Kahfi [18]: 27-28, ketika menjelaskan asbāb an-nuzūl ayat ini. Mencantumkan hadis ḍa'if yang berisi tentang sahabat Rasulullah Saw yang dicela oleh orang kafir.</p> <p><b>d. Isrā'iliyyāt</b>, penafsiran QS. Al-Kahfi [18]: 19-22, penafsiran ini berisi perdebatan tentang nama kota aṣḥāb al-kahfi. Menurut Muhammad Jawwad Mugniyah nama kota tersebut kota Tarsus yang terletak di bagian selatan turki sekarang.</p> <p><b>e. Isrā'iliyyat</b>, Penafsiran QS. Al-Kahfi [18]: 9, kata ar-raqīm yang dicantumkan oleh Muhammad Jawwad Mugniyah adalah anjing yang membersamai aṣḥāb al-kahfi. Penafsiran ini digolongkan kepada ad-dakhīl al-ma'sūr.</p>	<p>Ad-Dakhīl Al-Ma'sūr Yasīran (ringan)</p> <p>Ad-Dakhīl Al-Ma'sūr Syadīdan (berat)</p> <p>Ad-Dakhīl Al-Ma'sūr Syadīdan (berat)</p> <p>Ad-Dakhīl Al-Ma'sūr Yasīran (ringan)</p> <p>Ad-Dakhīl Al-Ma'sūr Yasīran (ringan)</p>
<p>Ad-Dakhīl al-Ra'yī</p>	<p><b>a. Ijtihad</b>, Penafsiran QS. Al-Kahfi [18]: 14, kata (Qāmu) memiliki makna mereka keluar dari kebiasaan kaumnya dan mereka ingin terhindar dari perbuatan syirik kaumnya.</p> <p><b>b. Ijtihad</b>, Penafsiran QS. Al-Kahfi [18]: 6, kata "al-hadīs" dengan Al-Qur'an. Menurutnya Al-Qur'an itu sifatnya al-hadīs (yang diciptakan).</p> <p><b>c. Ijtihad</b>, Penafsiran QS. Al-Kahfi [18]: 23-24, penafsiran ini berisi tentang konsep 'af'āl al-'ibād (perbuatan manusia). Menurutnya perbuatan manusia ditentukan oleh Tuhan dan manusia tidak diberikan kekuasaan untuk berusaha.</p>	<p>Ad-Dakhīl Al-Ma'sūr Yasīran (ringan)</p> <p>Ad-Dakhīl Al-Ma'sūr Syadīdan (berat)</p> <p>Ad-Dakhīl Al-Ma'sūr Syadīdan (berat)</p>

Sumber: Diolah oleh Peneliti Berdasarkan Data

### Faktor Adanya Ad-Dakhīl dalam Tafsīr Al-Kāsyif

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan seorang mufassir tergelincir dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an. Berikut faktor-faktor yang menghasilkan penafsiran yang keliru. Pertama, subjektivitas seorang mufassir. Kedua, kelalaian dalam penerapan kaidah dan metode. Ketiga, kurangnya pengetahuan terkait ilmu alat (ilmu nahwu, ilmu sharf, ilmu balaghah, ilmu mantiq, ushul fiqh, ulum al-hadis, dan ulum Al-Qur'an). Keempat, tidak memperhatikan konteks ayat, baik itu dari segi asbab an-nuzūl ayat, munasabah ayat (keterikatan antara satu sayat dengan

ayat lainnya), maupun keadaan sosial masyarakat. Kelima, tidak memperhatikan mukhāṭab (kepada siapa ayat itu ditunjukkan) (Adib, 2017).

Kembali pada analisis Tafsir Al-Kāsyif karya Muhammad Jawwad Mughniyah dengan menggunakan pendekatan teori ad-dakhīl yang menghasilkan beberapa temuan dari hasil analisis. Dengan hasil analisis yang ditemukan, maka penulis ingin mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi Muhammad jawwad Mughniyah. Dari hasil klasifikasi pada pembahasan sebelumnya, ditemukan hadis ḍā'if, isrā'iliyyāt, dan penafsiran yang menyalahi kaidah bahasa arab dalam penelitian ini.

Ditinjau dari hadis ḍā'if yang pertama, terlihat bahwa penafsiran Muhammad jawwad Mughniyah dipengaruhi oleh ideologi sektarian. Dalam pengutipan hadis dalam penafsirannya, terdapat beberapa jalur periwayatan yang berbeda, namun keduanya berasal dari Ali bin Abi Ṭalib. Yang mana ideologi yang dianut oleh Muhammad jawwad Mughniyah (Syi'ah) sangat mengkultuskan Ali bin Abi Ṭalib. Sehingga riwayat yang dipilih mengutamakan riwayat dari Ali bin Abi Ṭalib dari pada riwayat para sahabat r.a yang lain, walaupun sanadnya ḍā'if, tidak menghalangi Muhammad jawwad Mughniyah untuk mencantumkan riwayat tersebut dalam tafsirnya. Hadis ḍā'if tersebut berkaitan dengan Faḍā'il al-A'māl (amal-amal kebaikan), padahal banyak hadis yang berkaitan dengan Faḍā'il al-A'māl (amal-amal kebaikan) khususnya yang berkaitan dengan belajar Al-Qur'an yang sanadnya sahih dari berbagai perawi lain selain Ali bin Abi Ṭalib. Akan tetapi Muhammad Jawwad mugniyah tetap menggunakan hadis yang bersumber dari Ali bin Abi Ṭalib dengan kualitas sanad yang ḍā'if. Faktor kefanatikan terlihat sangat jelas pada persoalan hadis ḍā'if yang pertama ini.

Hadis ḍā'if yang kedua berkaitan dengan asbāb an-nuzūl QS. Al-Kahfi (18): 14 termasuk hadis ḍā'if. Setelah melihat tanggapan para ulama terhadap hadis kedua ini peneliti menilai faktor Muhammad Jawwad Mugniyah dalam mencantumkan hadis ini yaitu faktor kelalaian atau kurang teliti terhadap keabsahan suatu hadis.

Hadis ḍā'if yang ketiga yang ditemui pada asbāb an-nuzūl QS. Al-Kahfi [18]: 27-28. Disini terdapat permasalahan yang sangat kompleks pada sanad, pertama terdapat perawi yang tidak ṣiqah (dapat dipercaya) dan kedua terdapat dua perawi yang menyaksikan hadis ini ketika itu belum masuk islam. Dibuktikan dari segi asbāb an-nuzūl bahwa ayat makkiyah dan kedua perawi masuk islam setelah beberapa tahun setelah hijrah. Faktor yang mempengaruhi Muhammad Jawwad Mugniyah disini juga sama seperti sebelumnya. Yang mana kurang selektif dalam menyaring informasi yang akan dicantumkan pada penafsirannya. Sementara ulama hadis seperti Ibn hajar Al-'Asqalāni mengkritik salah satu perawi yang tercantum pada sanad hadis ini. Disini Muhammad jawwad Mughniyah terlihat seperti mengenyampingkan kualitas sebuah hadis.

Hasil temuan berupa penafsiran yang menyalahi kaidah bahasa arab, khususnya pada bagian pembahasan i'rāb. Muhammad jawwad Mughniyah mengemukakan pendapat yang tidak lazim dilakukan oleh para mufassir lainnya. Dan setelah dibuktikan dengan kaidah-kaidah yang berlaku, pendapat Muhammad jawwad Mughniyah terbantahkan dengan argumen yang kuat dari para mufassir. Dalam hal ini terdapat penyalahgunaan kaidah bahasa arab. Khususnya bagian i'rāb Muhammad Jawwad Mugniyah tidak mengklaim salah satu benar dan yang lain salah. Karena mengemukakan kemungkinan-kemungkinan menurut ulama lain. Dan tidak memutuskan mengambil salah satunya. Hal ini mungkin disebabkan oleh perjalanan keilmuannya yang tidak berkonsentrasi dalam bidang ilmu kebahasaan. Bisa dilihat dari karya Muhammad Jawwad Mugniyah yang kebanyakan dalam bidang ilmu syari'ah. Sebelum menjadi seorang mufasir Al-Qur'an Muhammad Jawwad Mugniyah dikenal sebagai al-faqīh (ahli fikih) dengan berbagai jejak literatur yang diwariskan.

Adapun penafsirannya yang menyalahi kaidah bahasa yang berlaku disebabkan oleh faktor ideologi. Seperti penafsirannya terhadap kata al-hadīs. Yang mana menurut konsep ideologi sekte syi'ah Al-Qur'an adalah al-hadīs (makhluk). ini merupakan bentuk dari ekspresi kefanatikan Muhammad Jawwad Mugniyah terhadap sekte syi'ah yang ia anut.

Hasil temuan peneliti dalam kategori isrā'iliyyāt setelah melalui proses analisis, peneliti menemukan data-data pendukung dari aspek sejarah dan aspek geografis yang dapat melemahkan pendapat yang diutarakan oleh Muhammad Jawwad Mugniyah. Oleh karena itu penafsiran dengan menggunakan isrā'iliyyāt sebagai penjelasan yang terperinci dinilai kurang selektif terhadap informasi diperoleh.

Muhammad Jawwad mugniyah ketika menjelaskan sebab-sebab aṣhāb al-kahfi melarikan diri ke dalam gua untuk menyelamatkan diri dari ancaman pembunuhan dari rajanya, karena tidak

mengikutinya untuk menyembah berhala dan menyekutukan Allah Swt. Dalam penafsirannya, Muhammad Jawwad Mugniyah menganalogikan contoh yang kontekstual dengan zaman sekarang sebagai berikut: Di zaman sekarang juga ada kejadian seperti ini, tapi hal-hal demikian bergerak lebih tertutup. Misalnya seorang bos atau atasan mengintervensi karyawannya untuk melakukan sesuatu yang tidak baik menurut agama. Hal-hal demikian terkadang juga dilakukan oleh orang-orang yang terlihat agamis akan tetapi perbuatannya tidak demikian. Dapat disimpulkan kalangan bawah selalu tertindas dan bisa diintervensi oleh pihak yang memegang kekuasaan dan wewenang baik itu dalam konteks agama, sosial, pekerjaan, dan lain-lain (Tafsir Al-Kasyif).

Merujuk kembali pada perjalanan hidup Muhammad Jawwad Mugniyah yang berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lain. Pada suatu kondisi ketika Muhammad Jawwad Mugniyah ingin meninggalkan Lebanon dan pergi ke Irak. Pada saat itu ketentuan untuk keluar dari negara harus melengkapi surat-surat keterangan perjalanan (di zaman sekarang sejenis paspor dan visa). Akan tetapi Muhammad Jawwad Mugniyah tidak melengkapi syarat-syarat dan ketentuan tersebut. Karena niatnya ke Irak dan kemudian melanjutkan perjalanan ke Najaf. Namun hal yang melatar belakangi Muhammad Jawwad mugniyah tidak mengurus surat-surat resmi untuk perjalanan dari penguasa pada saat itu. Apakah Muhammad Jawwad Mugniyah tergolong dalam kelompok oposisi penguasa pada saat itu? Jika dilihat dari penafsirannya yang menganalogikan sebagaimana yang sudah ditulis di atas, maka dapat dikatakan Muhammad Jawwad Mugniyah termasuk orang yang didiskriminasi oleh penguasa pada masanya. Terlihat dari cara mengekspresikan seorang penguasa yang zalim terhadap rakyat dalam penafsirannya. Pada akhirnya Muhammad Jawwad Mugniyah dapat meninggalkan Lebanon dan masuk ke Irak secara tidak resmi dibantu oleh seorang supir yang mengantarkannya ke perbatasan antara Lebanon dan Irak.

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi penafsiran mufassir, ada tiga faktor yang mempengaruhi Muhammad jawwad Mughniyah sebagai penulis Tafsir Al-Kāsyif. Faktor utama yaitu subjektivitas seorang mufassir. Kefanatikan terhadap sektenya ditunjukkan dalam penafsiran melalui pemilihan hadis yang riwayatnya berseumber dari tokoh yang dikagumi. Faktor kedua yang mempengaruhi Muhammad jawwad Mughniyah dalam menerapkan kaidah tafsir maupun kaidah bahasa juga dipengaruhi oleh kefanatikan terhadap ideologi sektenya. Dan faktor ketiga, yaitu kurang selektif dalam menyertakan informasi dalam penafsiran, khususnya dalam *isrāiliyyāt* Bukan karena kurangnya pengetahuan terhadap ilmu alat seperti ilmu nahwu, ilmu sharf, ilmu balaghah, ilmu mantiq, ushul fiqh, ulum al-hadis, dan ulum Al-Qur'an, pada pembahasan bab iii terlihat dari segi keilmuan dan rekam jejak perjalanan keilmuan Muhammad jawwad Mughniyah sangat luar biasa. Namun, karena terlalu mengedepankan ideologi sektariannya sehingga mengenyampingkan kaidah-kaidah yang berlaku.

## SIMPULAN

Dalam penafsiran QS. Al-Kahfi [18] terdapat *ad-dakhīl* dengan berbagai jenisnya, diantaranya yaitu *ad-dakhīl al-ma'sūr* dalam bentuk hadis *ḍā'if* dan *isrāiliyyāt*, *ad-dakhīl al-ra'yī* dalam bentuk *ijtihād* pribadi.

*Ad-dakhīl al-ma'sūr* dalam bentuk hadis *ḍā'if* ada tiga yang peneliti cantumkan, berikut hadis *ḍā'if* yang ditemui:

1. Penafsiran QS. Al-Kahfi [18]: 1-2, ketika menjelaskan pentingnya menjaga Al-Qur'an terdapat sebuah hadis *ḍā'if* yang bersumber dari Ali bin Abi Ṭālib dengan dua riwayat, dan keduanya berstatus *ḍā'if*.
2. Penafsiran QS. Al-Kahfi [18]: 13, ketika menjelaskan *asbāb an-nuzūl* QS. Al-Kahfi [18]: 13 terdapat sebuah hadis *ḍā'if* tentang peristiwa ketika Rasulullah Saw mendengarkan syair yang dibacakan oleh seorang yang kafir dan Rasulullah Saw membenarkan syair tersebut.
3. Penafsiran QS. Al-Kahfi [18]: 27-28, ketika menjelaskan *asbāb an-nuzūl* ayat ini. Mencantumkan hadis *ḍā'if* yang berisi tentang sahabat Rasulullah Saw yang dicela oleh orang kafir.

*Ad-dakhīl al-ma'sūr* dalam bentuk *isrāiliyyāt* ada satu yang peneliti cantumkan, berikut *isrāiliyyāt* yang peneliti temui:

4. Penafsiran QS. Al-Kahfi [18]: 19-22, penafsiran ini berisi perdebatan tentang nama kota *aṣhāb al-kahfi*. Menurut Muhammad Jawwad Mugniyah nama kota tersebut kota Tarsus yang terletak di bagian selatan turki sekarang.

Ad- dakhīl al-ra'yī dalam bentuk ijtihad pribadi mufasir ada tiga yang peneliti cantumkan. Berikut ijtihad yang peneliti temui:

5. Penafsiran QS. Al-Kahfi [18]:14 dalam Tafsir al-Kāsyif kata (Qāmu) memiliki makna mereka keluar dari kebiasaan kaumnya dan mereka ingin terhindar dari perbuatan syirik kaumnya.
6. Penafsiran QS. Al-Kahfi [18]: 6, kata “al-hadīs” dengan Al-Qur’an. Menurutnya Al-Qur’an itu sifatnya al-hadīs (yang diciptakan).
7. Penafsiran QS. Al-Kahfi [18]: 23-24, penafsiran ini berisi tentang konsep ‘af’āl al-‘ibād (perbuatan manusia). Menurut Muhammad Jawwad Mugniyah perbuatan manusia ditentukan oleh Tuhan dan manusia tidak diberikan kekuasaan untuk berusaha.

Faktor yang mempengaruhi penafsiran Muhammad Jawwad Mugniyah yaitu: Pertama, faktor utama yaitu subjektivitas seorang mufassir terhadap ideologi sekenya dan kefanatikan terhadap sekenya diekpresikan dalam penafsiran. Kedua, faktor kelalaian atau kurang selektif dalam menyertakan sumber dalam penafsiran. Ketiga, faktor politik dan kekuasaan juga mempengaruhi penafsiran Muhammad Jawwad Mugniyah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, 'Iwadhullah Abbas, *Muhadharat fi At-Tafsir Al-Maudhu'i*, Damaskus: Dar El-Fikr, 2007.
- Alūsī, Syihāb ad-Dīn, *Rūh al-Ma'ānī*, Cairo: Dar al-Hadis, 2005.
- Anṣari, Abdul Halim, *Al-Raf'u wa Al-Takmīl fi Al-Jarh wa Al-Ta'dīl*, Cairo: Maktabah Halabi, 1987.
- ‘Asqalāni, Ibn Hajar, *Taqrib al-Tahzīb*, Riyadh: Dar Al-‘Ashimah, t.t.
- ‘Awari, Abdul Fattah Abdul Ghani, *Fath Al-Khabir fi Bayani Ad-Dakhil fi Tafsir*, Cairo: Maktabah Al-Iman, tt.
- Bahri, Fahad Ahmad, *Al-Wajiz fi Ushul At-Tafsir*, 2018.
- Baiḍawī, Nāṣiruddīn, *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta'wīl*, Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2019.
- Fayid, Abd Wahab Abd Wahab, *Israiliyyat dalam Tafsir Al-Qur'an*, terj. Ling Misbahuddin dan Ahmad Musyafiq, Semarang: Rasail Media Group, 2012.
- Ghumari, Abdullah Muhammad As-Shiddiq, *Bid'i At-Tafasir*, Cairo: Maktabah Al-Qāhirah, 2010.
- Hanafī, Abi As-Su'ud Muhammad bin Muhammad bin Mustafa Al-‘Imadi, *Irsyad Al-‘aql As-Salim ila Mazaya Al-Kitab Al-Karim*, Beirut: Dar kutub Ilmiah, 1999.
- Ibn ‘Asyūr, Muhammad At-Ṭāhir, *at-Tahrīr wa at-Tanwīr*, Tunisia: Dar Suhnun, t.t.
- Ibn Ibrahim, Muhammad bin Ismail, *Sahih al-Bukhari*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1994.
- Ibn Katsir, Abi Al-Fida' Ismail, *Tafsir ibn Katsir*, Beirut: Dar El-Fikr, 1986.
- \_\_\_, *al-Bidāyah wa an-Nihāyah*, Riyadh: Dār ‘Ālim al-Kutub, 2003.
- Ibn Manzūr, *Lisān al-‘Arab*, Jilid 7, Cairo: Dār al-Hadīs, 2003.
- Lajnah Asatizah qism At-tafsir wa Ulum Al-Qur'an Jami'ah Al-Azhar, *Ad-Dakhil fi Tafsir*, Cairo: Maktabah Al-Imān, 2021.